

MEKANISME PERTAHANAN EGO PADA ANAK LAMBAN BELAJAR DI SD 1 TRIRENGGO BANTUL

EGO DEFENSE MECHANISM OF SLOW LEARNERS AT SD 1 TRIRENGGO BANTUL

Oleh: Karimah Rahmaatika, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, karimahrahmatika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab dan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar di SD 1 Trirenggo Bantul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu dua anak lamban belajar yang duduk di kelas empat di SD 1 Trirenggo Bantul, orangtua anak, wali kelas empat A dan empat B, dan guru pembimbing khusus (GPK) sebagai *key informan*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian berupa penyebab mekanisme pertahanan ego anak lamban belajar dan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego anak lamban belajar. Penyebab mekanisme pertahanan ego yaitu adanya petentangan antara apa yang orangtua, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK) harapkan pada anak dengan motif dan keinginan anak. Pada subyek MDA bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul adalah rasionalisasi, regresi, penahanan diri, dan penolakan. Pada subyek IRV bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul adalah fiksasi, penahanan diri, dan penolakan.

Kata kunci: mekanisme pertahanan ego, anak lamban belajar.

Abstract

The research's aim is to describe the cause and forms of ego defense mechanism on slow learners at SD 1 Trirenggo Bantul. Type of the research is case study. Subjects of research are two slow learners in fourth grade SD 1 Trirenggo Bantul, Slow learners's parents, homeroom teacher of fourth grade class, and Guru Pembimbing Khusus (GPK). Technique of collecting data are observation, interview, and documentation. Technique of data analysis is descriptive-qualitative. Results of the research are the causes and forms of ego defense mechanism of slow learners. The causes of ego defense mechanism is presence of a clash between what parents, homeroom teacher, and GPK expect on slow learners with the slow learners' motivation and desire. Slow learners with limited cognitive capacity and shorter concentration range make them difficulty to realize the classroom teachers, GPK, and parents' expectation that they can be like other student in their age: can read, write, count, and follow learning activities. On other hand, the slow learners also want to be noticed, praised as the smart ones, given the easier exercises. Such situations lead to emergence of an ego defense mechanism are rationalization, regression, self-defense, and denial. In MYI subject, the forms of ego defense mechanism are self-defense, and denial.

Keyword : ego defense mechanism, slow learner.

PENDAHULUAN

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas dibandingkan dengan

teman-teman seusianya sehingga membutuhkan layanan bimbingan khusus untuk anak tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh Setiawan (2013:30) bahwa, anak lamban belajar atau *slow learner*

adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal dengan IQ sekitar 80-85 yang dalam beberapa hal anak mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan kemampuan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita.

Anak lamban belajar memiliki fisik yang normal, memiliki memori, dan akal yang sehat (Amelia, 2016:55). Namun terdapat suatu ciri yang menunjukkan karakteristik anak lamban belajar yaitu kurang konsentrasi dan kurang bertahan dalam berpikir abstrak (Sangeeta, 2011:282). Berdasarkan data kementerian sosial Republik Indonesia (Hasyim, dalam Amelia, 2016:54), pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar termasuk anak dengan lamban belajar, autisme, dan tunagrahita.

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan termasuk anak lamban belajar. Pendidikan dalam hal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah formal. Kebanyakan anak lamban belajar menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Memasukkan anak ke sekolah formal untuk menempuh pendidikan disana tentu saja memiliki tujuan dan hasil yang diharapkan.

Menurut Bloom (Djiwandono, 2002:210-211) ada 3 ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup

perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Selain itu, bagi peserta didik pendidikan berfungsi menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia (Siswoyo dkk, 2013:20).

Anak lamban belajar memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, oleh karena itu muncul sejumlah masalah dalam hal akademik, psikologis, maupun perilaku ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas berlangsung. Dijelaskan oleh Desiningrum (2016:13) bahwa “hasil prestasi belajar yang kurang optimal dapat membuat anak menjadi stres karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya” selanjutnya Muhibbin Syah (2012) menambahkan bahwa “permasalahan yang sering muncul pada anak lamban belajar adalah anak mudah frustrasi atau menghindari tugas-tugas sekolah yang cukup sulit baginya”.

Kebiasaan anak yang sering menolak dan menghindari tugas yang diberikan oleh guru jika mereka merasa kesulitan adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego (*ego defens mechanism*). “Mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara yang digunakan orang untuk menghilangkan atau mengurangi kegelisahan dan konflik” (Izati, 2013:21). Dalam hal ini, konflik yang dialami oleh anak lamban belajar adalah kesulitan ketika mengerjakan tugas dan mengikuti materi pelajaran. Dampak dari adanya konflik di

dalam diri manusia adalah munculnya kecemasan.

Mekanisme pertahanan ego sebenarnya adalah sesuatu yang wajar yang muncul dalam diri setiap orang saat ia mengalami kesulitan serta ketika adanya konflik yang dapat menimbulkan kecemasan dalam diri individu. Anak lamban belajar sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ataupun mengikuti pembelajaran. Untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam diri anak saat anak mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran, maka seringkali anak lamban belajar menghindari untuk mengerjakan soal ataupun mengikuti pembelajaran tersebut.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sewaktu observasi di SD Trirenggo 1 Bantul di kelas IV terdapat dua anak yang merupakan anak lamban belajar yang menunjukkan permasalahan yang sama yaitu anak lamban dalam mengikuti pembelajaran, belum lancar membaca, menulis, dan berhitung. Karena belum lancar membaca, menulis, dan berhitung maka anak mengalami ketertinggalan pemahaman materi pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya dan karena hal tersebut maka menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta anak mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, anak sering menolak untuk mengerjakan tugas ataupun menolak mengikuti pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas, anak lamban belajar banyak menolak untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran matematika.

Pada pembelajaran lain selain matematika, anak masih mau mengerjakan soal dengan bimbingan secara individual oleh guru kelas sedangkan pada pembelajaran matematika, anak sangat sulit menerima materi mengingat matematika membutuhkan daya analisis sedangkan anak lamban belajar lemah dalam hal analisis. Hal tersebut membuat anak mengalami ketertinggalan pemahaman matematika yang cukup jauh.

Cara anak untuk menolak mengerjakan tugas matematika pun bermacam-macam, ada yang menolak langsung, anak mengerjakan aktivitas lain yang disukainya seperti berlari-larian di dalam kelas dan berbincang-bincang dengan temannya, anak keluar kelas dan pergi ke tempat yang disukai serta anak hanya diam saja tidak mengerjakan tugas. Cara-cara anak untuk menolak dan menghindari tugas matematika yang diberikan guru tersebut diperkirakan adalah bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut diperkirakan dilakukan karena anak merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan menerima materi pelajaran matematika. Upaya guru untuk menangani ketika anak menolak mengerjakan tugas dan menghindar mengikuti pembelajaran adalah dengan cara terus mendesak anak agar anak mau mengerjakan tugas, mengingatkan anak agar anak segera mengerjakan tugas ketika anak bermain-main atau bercakap-cakap dengan anak lain, serta memisahkan tempat duduk anak dengan tempat duduk teman yang diajak bercakap-cakap ketika pelajaran berlangsung.

Mekanisme pertahanan ego adalah sesuatu yang normal dan digunakan oleh semua orang,

namun bila digunakan secara ekstrem (berlebihan) mekanisme itu menyebabkan tingkah laku kompulsif, repetitif, dan neurotic (Semius, 2006:96) dan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh anak lamban belajar di SD 1 Trirenggo Bantul tentu juga menimbulkan dampak yang kurang baik. Karena seringkali anak menolak untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas, maka anak akan semakin tidak paham mengenai materi pelajaran. Anak seharusnya menerima materi pelajaran dan dibimbing untuk mengerjakan tugas, bukan menghindar dan tidak mengerjakan tugas. Dengan demikian jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus, maka guru akan kesulitan untuk membimbing anak dan anak pun akan semakin mengalami ketertinggalan dalam pemahaman materi pelajaran. Lebih jauh lagi, anak tidak akan maksimal dalam mencapai hasil pembelajaran yang ia tempuh, yakni dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti bermaksud meneliti mengenai bentuk-bentuk perilaku dan mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh anak lamban belajar ketika menghadapi kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru, kapan dan bilamana bentuk mekanisme pertahanan diri itu muncul. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa membantu guru untuk mengetahui perilaku sebagai bentuk mekanisme pertahan ego pada anak lamban belajar ketika menghindar dari tugas yang diberikan serta penyebab perilaku tersebut muncul. Penelitian ini dapat membantu guru untuk mengelola kelas dan mengetahui latar belakang munculnya mekanisme pertahanan ego

pada anak lamban belajar sehingga guru dapat memodifikasi pembelajaran dan situasi yang dapat mengurangi munculnya mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Penelitian ini termasuk pada penelitian penelitian deskriptif yaitu studi kasus. Menurut Moedzakir (2010:169) studi kasus adalah adalah metode yang meneliti sebuah kasus yang meliputi program, peristiwa, proses ataupun kelompok individu di suatu tempat dan waktu tertentu yang menggunakan metode pengumpulan data yang rinci dan mendalam. Substansi kasus merupakan pilihan pihak peneliti, sedangkan batasan tempat dan waktu mengacu pada kondisi faktual substansi yang bersangkutan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Trirenggo Bantul yang beralamat di di Klembon, Trirenggo, Bantul. Penelitian ini berlangsung dari bulan januari hingga Maret.

Target/Subjek Penelitian

Dalam pemilihan subyek, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2010:299) “teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Dengan demikian maka terlebih dahulu peneliti menentukan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan subyek

penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan peneliti untuk memilih subyek penelitian yaitu:

- a. Berada pada kelas 4
- b. Merupakan anak dengan kategori lamban belajar.
- c. Sering melakukan penolakan ketika diminta untuk mengerjakan tugas ataupun mengikuti pembelajaran
- d. Menunjukkan gejala melakukan mekanisme pertahanan ego ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ataupun saat kesulitan mengerjakan tugas

Dari sejumlah ciri dan karakteristik yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan subyek penelitian, maka ditetapkan dua anak yang menjadi subyek penelitian. Dua anak tersebut adalah IRF dan MDA yang duduk di kelas IVA SD 1 Tirirenggo, Bantul. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara kepada wali kelas IV, MDA dan MDA dalam keseharian kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali menolak mengerjakan tugas matematika dan juga tidak mengikuti apa yang guru kelas perintahkan pada anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui melalui pengamatan terhadap subyek penelitian meliputi perilaku anak pada saat proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika. Selain

pengamatan, peneliti mengambil data primer lainnya melalui wawancara kepada guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Sedangkan data sekunder meliputi dokumen-dokumen atau rekaman-rekaman yang menunjukkan perilaku siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada saat anak belajar mata pelajaran matematika. Selain itu data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari nilai afektif siswa di raport.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2016:310). Dalam hal ini, peneliti mengamati siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dan *cross check* data yang diperoleh peneliti melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru pembimbing khusus, dan orangtua.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah raport MDA dan MYI. Selain raport anak, dokumentasi yang digunakan adalah hasil asesmen anak dan buku penghubung antara guru dan orangtua.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan *key informan*, serta dokumentasi.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Sugiono (2016) penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian.

3. Verifikasi

Langkah analisis data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2016) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab munculnya mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar

Dari hasil penelitian mengenai mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar I SD 1 Trirenggo Bantul, didapat bahwa penyebab munculnya mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah adanya pertentangan antara dorongan, motiv dan keinginan anak dengan apa yang orangtua, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK) harapkan kepada anak. Harapan orangtua, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK) kepada anak menjadi sebuah kewajiban dan aturan bagi anak.

Pada anak lamban belajar yaitu anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, anak cenderung akan mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran yang menyebabkan anak keterlambatan dalam pemahaman materi pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Anak lamban belajar yang menjadi subyek dalam penelitian juga menunjukkan karakteristik seperti anak lamban belajar pada umumnya yaitu kesulitan dalam berfikir abstrak, kesulitan dalam mengorganisasikan materi pelajaran baru, kesulitan dalam membangun motivasi untuk belajar (Setiawan, 2013:38). Karakteristik yang demikian akan menyulitkan anak menerima

pelajaran terutama matematika yang membutuhkan kemampuan berfikir analisis. Akan tetapi orangtua seringkali menginginkan agar anak bisa mengikuti pembelajaran seperti teman-teman pada umumnya dan mendapatkan nilai yang baik. Ketika anak kesulitan dalam mengerjakan soal, guru tetap menginginkan agar anak tetap melaksanakan kewajiban ketika pembelajaran yaitu anak tetap memperhatikan pelajaran dan mengerjakan soal. Dengan kapasitas kognitif anak yang terbatas serta rentang konsentrasi anak yang pendek, menyebabkan anak kesulitan untuk melaksanakan kewajiban dan juga mewujudkan harapan orangtua. Di sisi lain anak juga ingin diberikan soal yang mudah, tidak mau dipaksa belajar, anak ingin dipuji dan diberi hadiah, anak ingin dianggap sebagai anak yang pintar karena memang ketika dikelas anak sering diperolok oleh temannya sebagai “anak bodoh”, “anak SLB”.

Jika ditinjau dari teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud (Suryabrata, 2007:135), pertentangan antara dorongan dan keinginan anak dengan harapan oranglain yang menjadi kewajiban, aturan bagi anak yang sama-sama kuat tersebut, akan menyebabkan munculnya mekanisme pertahanan ego. Dijelaskan lebih lanjut oleh Suryabrata (2007:135) bahwa mekanisme pertahanan ego adalah suatu dorongan yang menuntun sebuah reaksi atau perilaku yang tidak disadari yang berfungsi untuk melindungi diri dari tegangan akibat kecemasan dan rasa bersalah. Kecemasan tersebut berasal dari konflik pertentangan antara cathexis (kekuatan pendorong) dengan anti-cathexis

(kekuatan pengekan). Kekuatan pendorong (cathexis) dimiliki oleh *id* yang memuat dorongan yang berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit kemudian bertentangan dengan *superego* yang menuntut untuk melaksanakan aktivitas atau apa yang menjadi norma, tugas dan kewajiban. Dalam penelitian ini *id* termanifestasikan pada motif dan keinginan anak sedangkan *superego* termanifestasikan pada harapan orangtua, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK) yang menjadi sebuah aturan dan kewajiban bagi anak. Pertentangan antara *id* yang selalu ingin berada dalam kenikmatan dengan *superego* yang menuntut untuk melaksanakan kewajiban dan norma-norma tersebut menimbulkan konflik yang tidak bisa diatasi dengan identifikasi dan displacement yang kemudian membuat ego membuat suatu pertahanan yang dinamakan mekanisme pertahanan ego.

2. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar

Mekanisme ego memiliki beberapa bentuk. Selama proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapat data bahwa ketika anak mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas, anak menolak mengikuti pembelajaran dengan cara keluar kelas. Perilaku tersebut dalam teori psikoanalisis disebut penolakan (denial). Anak juga cenderung diam dan tidak mengerjakan soal seperti yang diperintahkan oleh guru. Mekanisme pertahanan ego tersebut disebut penahanan diri. Anak juga melakukan hal seperti anak kecil yaitu menggigit alat tulis dan perilaku tersebut disebut regresi.

Anak juga membuat-buat alasan untuk menghindari mengerjakan soal. Hal demikian termasuk rasionalisasi selain itu, anak juga hanya bertahan pada pemahaman satu materi saja yang menurut anak mudah dan tidak ingin untuk belajar materi yang lebih kompleks lagi.

Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul pada anak lamban belajar tersebut sesuai seperti penjelasan Suryabrata (2002:146) bahwa bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego adalah represi, rasionalisasi, proyeksi, fiksasi, reaksi formasi, regresi kemudian sama pula seperti yang dijelaskan oleh Alwisol (2009:29) bahwa bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego adalah penolakan (denial) dan penahanan diri.

Pada dasarnya bentuk konflik yang terjadi antara MDA dan MYI cenderung sama akan tetapi bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul pada MYI dan MDA sedikit berbeda. Pada MDA terjadi regresi dan rasionalisasi sedangkan pada MYI tidak terjadi regresi dan rasionalisasi. Pada MDA, mekanisme pertahanan ego yang banyak muncul adalah penahanan diri yang dilakukan dengan cara anak hanya diam dan tidak mengerjakan apapun sedangkan pada MYI, mekanisme pertahanan ego yang banyak muncul adalah penolakan dengan cara anak keluar dari kelas ketika pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena karakteristik anak yang berbeda. MYI lebih aktif dan lebih berani pada guru kelas sehingga ketika MYI mengalami kesulitan pada saat pembelajaran di kelas maka MYI akan langsung keluar dari kelas sedangkan MDA cenderung pasif sehingga ketika mengalami kesulitan, MDA hanya duduk di tempat tidak mengerjakan apapun disertai dengan perilaku

yang menggigit alat-alat tulisnya atau regresi. Ketika anak tidak mengerjakan tugas dan ingin keluar dari kelas pun anak tidak langsung keluar kelas akan tetapi membuat alasan terlebih dahulu kepada guru kelas supaya anak bisa keluar kelas.

Dari paparan hasil penelitian mengenai penyebab dan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego anak lamban belajar, orangtua dan guru perlu untuk memahami kondisi anak yang memiliki keterlambatan dalam pemahaman materi pelajaran terutama matematika sehingga tidak bisa disamakan untuk bisa seperti teman-temannya. Selain itu guru perlu untuk memberikan *reward* kepada anak lamban belajar, *reward* berupa hadiah ataupun pujian supaya membangkitkan motivasi anak dalam belajar serta perlu juga membimbing anak menggunakan media pembelajaran yang konkret dan metode pembelajaran yang banyak bersifat praktik mengingat karakteristik anak yang sulit untuk berfikir abstrak. Guru pembimbing khusus (GPK) pun perlu untuk memberikan program remedial kepada anak mengenai materi pelajaran matematika yang belum dikuasai anak sehingga diharapkan dengan memberikan *treatment* khusus sesuai apa yang dibutuhkan anak, maka dapat meminimalisir hal yang mendorong munculnya mekanisme pertahanan ego selain itu, diperlukan juga

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab munculnya mekanisme pertahanan ego pada anak lamban belajar yang menjadi subyek dalam penelitian adalah karena adanya pertentangan antara harapan guru dan orangtua yang menjadi suatu kewajiban bagi anak dengan keinginan anak dan keterbatasan potensi anak yang menyebabkan anak kesulitan untuk mewujudkan apa yang orangtua dan guru harapkan kepada anak. Sementara anak juga memiliki motif dan keinginan yang ingin dipenuhi. Hal tersebut memicu munculnya mekanisme pertahanan ego pada anak.
2. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul pada MDA adalah penolakan (denial), penahanan diri, rasionalisasi, dan regresi. Pada subyek MYI, mekanisme pertahanan ego yang muncul adalah penolakan (denial), dan penahanan diri.

Implikasi

Anak lamban belajar adalah termasuk anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajaran mengingat karakteristik anak yang memiliki memori terbatas, daya pemahaman lambat, kemampuan berfikir abstrak yang rendah, kesulitan dalam mengorganisir materi baru. Dengan karakteristik yang demikian maka akan menyulitkan anak untuk bisa mengikuti pembelajaran seperti teman-teman seusianya. Akan tetapi seringkali orangtua mengharapkan agar anak bisa seperti teman lainnya serta kurikulum menargetkan ketercapaian suatu kompetensi pembelajaran. Situasi yang demikian ini bisa memicu konflik dalam diri anak yang menyebabkan timbulnya mekanisme pertahanan ego.

Mekanisme pertahanan ego yang muncul pada anak lamban belajar, akan menjadi suatu masalah belajar karena anak yang seharusnya menerima materi pembelajaran, justru menghindar yang. Anak pun akan mendapat nilai sikap yang buruk. Situasi seperti menjadi catatan tersendiri bagi guru khususnya guru pendidikan luar biasa agar bisa memahami kemampuan dan kebutuhan anak dalam belajar sehingga bisa mengakomodasi kurikulum agar sesuai dengan kemampuan anak serta menggunakan metode dan media yang tepat untuk anak. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah memahamkan guru dan orangtua bahwa setiap anak memiliki kebutuhan, potensi dan kapasitas tersendiri agar tidak menuntut agar anak bisa seperti teman-teman lain seusianya.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai mekanisme pertahanan ego anak lamban belajar, peneliti memberikan saran kepada sejumlah pihak antara lain,

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya bekerjasama dengan pihak ahli yang terkait untuk memberikan pembekalan penyelenggaraan pendidikan kepada inklusi kepada guru.
2. Guru kelas
 - a. Guru kelas sebaiknya dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang lain yang dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar.
 - b. Guru kelas hendaknya menggunakan media pembelajaran yang lebih beragam seperti menggunakan media yang konkret dan semi

konkret mengingat anak yang sulit dalam berfikir abstrak.

- c. Guru kelas hendaknya memberikan motivasi, *reward* pujian kepada anak agar anak tidak minder dan termotivasi untuk belajar.
 - d. Guru hendaknya ketika membimbing anak di kelas harus memperhatikan kondisi dan kemampuan anak.
3. Guru Pembimbing Khusus (GPK)
- a. GPK hendaknya memberikan motivasi kepada anak agar anak rajin belajar lagi.
 - b. GPK hendaknya memberikan program remedial kepada anak mengenai materi prasyarat materi pelajaran yang diajarkan di kelas.
 - c. GPK hendaknya lebih intensif lagi dalam memantau perkembangan anak dalam pemahaman materi pelajaran khususnya matematika.
4. Orangtua
- a. Orangtua hendaknya memahami kondisi anak lamban belajar.
 - b. Orangtua hendaknya memberikan motivasi, *reward* pujian kepada anak agar anak tidak minder dan termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Amelia, Wachyu . 2016. Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. Lampung: *JURNAL ILMU KESEHATAN AISYAH STIKES AISYAH PRINGSEWU LAMPUNG*. VOLUME 1 NO. 2 (JULI – DESEMBER 2016). 53-58.
- Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*. Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Chaplin, J.P., 2006. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A. Dasaradhi and Ch. Sri Raja Rajeswari. (2016). 30 Methods to Improve Learning Capability in Slow Learners. *International Journal of English Language, literature and humanities*. Vol 4. Februari 2016. 556-570.
- Desiningrum, D.R. 2016. *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djiwandono, S.E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Izzati, R.E. 2013. *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moedzakir, M.D. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Paul, P.B. (2016). Coping With Slow Learners. *International Journal of Management and Applied Science*. Volume-2. Dec, 2016. 56-58.
- Pervin, L.A., dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sangeeta Chauhan. MS. (2011). Slow Learners: Their psychology and educational programmes: *International Journal of Multidisciplinary Research*. 1, 8, Desember 2011. 279-289.
- Sebastian, Vini . (2016). Ensuring Learning in Slow Learners. *Educational Quest: An Int. J. of Education and Applied Social Sciences*. Vol 7. Desember 2016. 125-131.
- Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-teori kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.

- Semius, Tustinus. 2006. *Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Ningrum. 2013. Menggagas pendidikan bermakna bagi anak yang lamban belajar (*slow learner*). Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Y.E. 2010. *Kesulitan Belajar*. Megistra No. 73 Th XXII ISBN 0215-9511.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thakaa Z. Mohammad, Abeer M.Mahmoud. (2014). Clustering of Slow Learners Behavior for Discovery of Optimal Patterns of Learning. (*IJACSA*) *International Journal of Advanced Computer Science and Application*. Vol. 5, No. 11, 201. 102-109.
- Thakaa Z. Mohammad, AbeerM.Mahmoud. (2014). Teaching the slow learner students with and without e-learning environment. *International Journal of Emerging Trends & Technology in Computer Science (IJETTCS)*. Volume 3. July-August 2014. 128-133
- Yusuf, Syamu dan Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.